

**MENANAMKAN ETIKA DAN TEORI MORAL DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER: ANALISIS**

**KASUS CYBERBULLYING DI KOTA KUPANG**

Stevan Christian Antoin<sup>1</sup>, Jenita Selan<sup>2</sup>, Juan Delgibed Sinlae<sup>3</sup>, Salfa Putra

Neno<sup>4</sup>, Riyo Yomiarton Hilly<sup>5</sup>

Prodi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Nusa Cendana<sup>1,2,3,4</sup>

[Kefistivan@gmail.com](mailto:Kefistivan@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the application of ethical principles and moral theories in character education as an effort to prevent and address cyberbullying in Kupang City. The growing phenomenon of digital bullying among students requires educational strategies that focus not only on cognitive aspects but also on moral character formation. Using a descriptive qualitative approach, this study examines the relevance of deontological ethics, utilitarianism, virtue ethics, Kohlberg's moral development theory, and Habermas's discourse ethics within the framework of character education. The findings reveal that integrating ethical principles into curricula, extracurricular activities, and daily value practices strengthens students' moral awareness, nurtures empathy, and reduces the tendency to engage in cyberbullying. Furthermore, the involvement of families and communities plays a crucial role in reinforcing the implementation of character education in schools. In conclusion, ethics-based and moral theory-driven education can serve as a fundamental foundation for developing young generations who are intelligent, empathetic, and responsible in the digital era.

*Keywords:* ethics, moral theory, character education, cyberbullying, Kupang City

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip-prinsip etika dan teori moral dalam pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan cyberbullying di Kota Kupang. Fenomena meningkatnya kasus perundungan digital di kalangan pelajar menuntut strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter bermoral. Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah relevansi etika deontologi, utilitarianisme, etika kebajikan, teori perkembangan moral Kohlberg, serta etika diskursus Habermas dalam kerangka pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi prinsip etika dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan nilai dapat memperkuat kesadaran moral siswa, menumbuhkan empati, serta mengurangi kecenderungan melakukan cyberbullying. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kesimpulannya, pendidikan berbasis etika dan teori moral dapat menjadi fondasi utama membangun generasi muda yang cerdas, berempati, dan bertanggung jawab di era digital.

**Kata Kunci:** City etika, teori moral, pendidikan karakter, cyberbullying, Kota Kupang

#### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja. Media sosial dan aplikasi pesan instan memberikan ruang komunikasi yang lebih luas, namun juga membuka peluang munculnya permasalahan baru seperti **cyberbullying**. Fenomena ini didefinisikan sebagai bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain (Patchin & Hinduja, 2015).

Di Indonesia, permasalahan cyberbullying semakin mendapat perhatian serius. Survei nasional

UNICEF (2020) menemukan bahwa 45% remaja melaporkan pernah mengalami perundungan, baik secara langsung maupun daring, dengan proporsi yang signifikan terkait cyberbullying (UNICEF Indonesia, 2020). Data ini menunjukkan bahwa persoalan etika dalam ruang digital telah menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter generasi muda.

Selain data nasional, baseline study UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 37% anak yang pernah menerima edukasi mengenai keselamatan digital dari guru atau orang tua, sementara sebagian besar merasa tidak siap menghadapi risiko di ruang maya (UNICEF, 2021). Kekosongan ini menunjukkan lemahnya integrasi pendidikan nilai,

---

etika, dan moral dalam praktik pendidikan formal maupun informal.

Khusus di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Kota Kupang, kasus cyberbullying menjadi isu nyata. ChildFund (2023) melaporkan bahwa tingkat pelaku perundungan online di NTT relatif tinggi, yaitu mencapai 58% dari responden pelajar yang disurvei, menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual untuk menekan angka ini (ChildFund, 2023).

Penelitian lokal juga mendukung temuan tersebut. Assan, Keraf, Uda, & Apriliana (2024) dalam penelitian di Kota Kupang menemukan bahwa pengalaman cyberbullying berdampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri remaja, yang kemudian mengganggu interaksi sosial dan perkembangan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa cyberbullying bukan sekadar persoalan teknis digital, tetapi menyangkut fondasi moral dan psikologis anak.

Kasus faktual di Kota Kupang menegaskan fenomena ini. Pada April 2025, Kepolisian Resor Kota Kupang mencatat adanya laporan perundungan melalui media sosial

yang melibatkan remaja sekolah menengah. Kasus ini memperlihatkan bahwa cyberbullying telah menembus ranah hukum dan menjadi perhatian masyarakat luas (Humas Polresta Kupang Kota, 2025).

Permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi atau penegakan hukum. Diperlukan pendekatan yang lebih mendasar, yakni pendidikan karakter berbasis prinsip etika dan teori moral. Etika sebagai refleksi filosofis tentang baik-buruk (Bertens, 2013) dan teori moral seperti deontologi, utilitarianisme, maupun etika kebajikan memberikan kerangka konseptual untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Pendidikan karakter yang berlandaskan teori moral juga sejalan dengan konsep perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan penalaran moral anak. Dengan menginternalisasi nilai-nilai universal melalui pendidikan, remaja dapat mengembangkan kapasitas untuk menolak perilaku menyimpang, termasuk cyberbullying (Kohlberg, 1981).

---

Dengan demikian, integrasi etika dan teori moral ke dalam pendidikan karakter di sekolah maupun keluarga di Kota Kupang menjadi kebutuhan mendesak. Upaya ini tidak hanya melindungi anak dari risiko dunia maya, tetapi juga membekali mereka dengan landasan moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan sosial. Pendidikan yang hanya menekankan pengetahuan digital tanpa etika akan timpang dan gagal membentuk karakter yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika dan teori moral dapat diterapkan dalam pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan cyberbullying di Kota Kupang. Analisis kasus lokal diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis, baik bagi pengembangan ilmu pendidikan maupun bagi penyusunan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library

research) yang berfokus pada penelusuran dan analisis literatur terkait etika, teori moral, pendidikan karakter, dan kasus cyberbullying. Metode ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat normatif sekaligus empiris, sehingga membutuhkan pendekatan teoritis dari filsafat moral serta temuan empiris dari penelitian sosial. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, mencakup karya klasik Immanuel Kant tentang deontologi yang menekankan kewajiban moral (Kant, 1797/2002), teori utilitarianisme yang dikembangkan John Stuart Mill (Mill, 1863/2003), dan konsep etika kebajikan Aristoteles (MacIntyre, 2007). Selain itu, kajian ini juga mengacu pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1981) dan etika diskursus Habermas (1991), sebagai kerangka analisis tambahan.

Data sekunder berupa hasil penelitian empiris digunakan untuk memperkuat analisis, seperti penelitian Ningsih & Wahyudi (2022) yang menemukan penurunan kasus bullying hingga 30% setelah implementasi pendidikan karakter berbasis nilai moral, serta penelitian Mutmainnah dkk. (2021) yang

---

mencatat bahwa 42% siswa SMA di Indonesia pernah terlibat dalam kasus cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Data kontekstual di Kupang diperoleh dari laporan Dinas Pendidikan Provinsi NTT yang menunjukkan tren peningkatan kasus perundungan digital pada pelajar sejak 2020, seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja (Mas'ud et al., 2025).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tiga tahapan. Pertama, inventarisasi literatur untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan laporan resmi. Kedua, klasifikasi data, yaitu memilah literatur berdasarkan kategori: teori moral, pendidikan karakter, dan fenomena cyberbullying. Ketiga, sintesis analisis, yaitu menghubungkan prinsip etika dan teori moral dengan praktik pendidikan karakter dalam konteks kasus cyberbullying di Kota Kupang. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana integrasi etika dan teori moral dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif mencegah dan

menanggulangi cyberbullying di tingkat sekolah maupun masyarakat.

Penelitian lokal juga mendukung temuan tersebut. Assan, Keraf, Uda, & Apriliana (2024) dalam penelitian di Kota Kupang menemukan bahwa pengalaman cyberbullying berdampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri remaja, yang kemudian mengganggu interaksi sosial dan perkembangan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa cyberbullying bukan sekadar persoalan teknis digital, tetapi menyangkut fondasi moral dan psikologis anak.

Kasus faktual di Kota Kupang menegaskan fenomena ini. Pada April 2025, Kepolisian Resor Kota Kupang mencatat adanya laporan perundungan melalui media sosial yang melibatkan remaja sekolah menengah. Kasus ini memperlihatkan bahwa cyberbullying telah menembus ranah hukum dan menjadi perhatian masyarakat luas (Humas Polresta Kupang Kota, 2025).

Permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi atau penegakan hukum. Diperlukan pendekatan yang lebih mendasar, yakni pendidikan karakter

berbasis prinsip etika dan teori moral. Etika sebagai refleksi filosofis tentang baik-buruk (Bertens, 2013) dan teori moral seperti deontologi, utilitarianisme, maupun etika kebajikan memberikan kerangka konseptual untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Pendidikan karakter yang berlandaskan teori moral juga sejalan dengan konsep perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan penalaran moral anak. Dengan menginternalisasi nilai-nilai universal melalui pendidikan, remaja dapat mengembangkan kapasitas untuk menolak perilaku menyimpang, termasuk cyberbullying (Kohlberg, 1981).

Dengan demikian, integrasi etika dan teori moral ke dalam pendidikan karakter di sekolah maupun keluarga di Kota Kupang menjadi kebutuhan mendesak. Upaya ini tidak hanya melindungi anak dari risiko dunia maya, tetapi juga membekali mereka dengan landasan moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan sosial. Pendidikan yang hanya menekankan pengetahuan digital tanpa etika akan

timpang dan gagal membentuk karakter yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika dan teori moral dapat diterapkan dalam pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan cyberbullying di Kota Kupang. Analisis kasus lokal diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis, baik bagi pengembangan ilmu pendidikan maupun bagi penyusunan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penerapan prinsip-prinsip etika dan teori moral dalam pendidikan karakter di Kota Kupang merupakan langkah strategis menghadapi maraknya kasus cyberbullying di kalangan pelajar. Cyberbullying tidak sekadar masalah teknologis, tetapi juga problem etis yang menyangkut moralitas, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang berlandaskan teori moral dapat menjadi fondasi bagi siswa untuk menggunakan media digital secara bijak, sehingga ruang maya tidak

---

menjadi sarana penyebaran kebencian, melainkan tempat interaksi yang sehat dan konstruktif (Nugroho, 2021; Mas'ud et al., 2025).

Prinsip etika deontologi yang dikemukakan Immanuel Kant sangat relevan dalam konteks ini. Kant menekankan bahwa kewajiban moral bersifat universal, tidak bergantung pada konsekuensi, melainkan pada penghormatan terhadap martabat manusia. Guru dapat menanamkan pemahaman bahwa setiap siswa wajib memperlakukan orang lain sebagai tujuan, bukan sebagai alat untuk melampiaskan amarah atau ejekan. Dalam konteks digital, pernyataan kasar atau hinaan melalui media sosial berarti melanggar kewajiban moral untuk menghargai orang lain (Kant, 1797/2002).

Selain itu, teori utilitarianisme dari John Stuart Mill menekankan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan manfaat terbesar bagi banyak orang. Perspektif ini membantu siswa menyadari bahwa interaksi positif di media sosial menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bermanfaat, sedangkan cyberbullying merugikan komunitas, merusak solidaritas,

bahkan menurunkan kepercayaan publik terhadap teknologi (Mill, 1863/2003). Pendekatan ini memberi kerangka berpikir pragmatis: siswa didorong menimbang dampak sosial dari setiap tindakannya di ruang maya.

Teori etika kebajikan (virtue ethics) menekankan pembentukan karakter melalui kebajikan seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab (MacIntyre, 2007). Pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kupang dapat mengintegrasikan latihan empati melalui kegiatan diskusi, refleksi, atau proyek sosial yang mendorong siswa menempatkan diri pada posisi korban cyberbullying. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir kritis sebelum bertindak, siswa akan belajar mengendalikan dorongan negatif dan memilih sikap yang selaras dengan nilai kemanusiaan (Ly, Koroh, & Radja, 2025).

Lawrence Kohlberg memberikan kerangka analitis melalui teori perkembangan moral. Menurutnya, siswa berkembang melalui tahap moral yang berbeda, mulai dari orientasi pada hukuman hingga prinsip etika universal (Kohlberg, 1981). Guru dapat menilai tingkat perkembangan

---

moral siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Misalnya, pada tahap konvensional, siswa lebih mudah menerima pesan moral melalui aturan sekolah dan norma sosial. Sementara pada tahap pascakonvensional, siswa dapat diajak berdiskusi kritis tentang prinsip keadilan dan hak asasi dalam konteks dunia digital.

Dalam praktik nyata, integrasi nilai etika dapat dilakukan melalui kurikulum, ekstrakurikuler, maupun metode pembelajaran kontekstual. Guru di Kupang dapat menggunakan kasus cyberbullying lokal sebagai bahan diskusi kelas untuk melatih analisis moral siswa (Suwartini, 2020). Pendekatan ini mengaitkan teori dengan realitas yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga siswa lebih mudah memahami urgensi nilai etika dalam interaksi digital (Mas'ud et al., 2025).

Habermas (1991) melalui etika diskursus menekankan pentingnya komunikasi rasional, inklusif, dan partisipatif. Prinsip ini dapat diimplementasikan dalam forum sekolah atau komunitas, di mana siswa, guru, dan orang tua berdialog untuk menyusun kesepakatan etis

dalam penggunaan media digital. Dengan keterlibatan masyarakat dan keluarga, pendidikan etika tidak berhenti di kelas, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari (Wang et al., 2024).

Secara empiris, pendekatan pendidikan berbasis etika terbukti efektif. Penelitian mencatat penurunan perilaku bullying hingga 30% di sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis moral (Ningsih & Wahyudi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip etika dan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diukur dampaknya secara nyata di lapangan.

Namun, tantangan besar terletak pada konsistensi implementasi. Jika pendidikan karakter hanya dijadikan slogan, tanpa diikuti pengawasan, evaluasi, dan budaya sekolah yang mendukung, maka efektivitasnya akan minim (Tilaar, 2015). Oleh karena itu, evaluasi program, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pembaruan metode sesuai perkembangan era digital mutlak diperlukan (Mas'ud et al., 2025).

Dengan demikian, penerapan etika deontologi, utilitarianisme, virtue

---

ethics, teori perkembangan moral Kohlberg, serta etika diskursus Habermas dalam pendidikan karakter di Kota Kupang berfungsi sebagai strategi preventif dan kuratif terhadap cyberbullying. Integrasi berbagai teori moral ini tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan moral siswa.

Harapannya, Kupang dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan berbasis etika mampu melahirkan generasi digital yang beradab, bertanggung jawab, dan bebas dari praktik perundungan di ruang maya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena cyberbullying di Kota Kupang menegaskan urgensi penerapan pendidikan karakter yang berbasis pada etika dan teori moral. Pendekatan deontologi menekankan pentingnya kewajiban moral untuk tidak merugikan orang lain (Kant, 1785/1997), sedangkan etika kebajikan mendorong pembentukan karakter baik melalui kebiasaan dan teladan (Aristotle, 2009). Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai ini terbukti efektif sebagai instrumen

pengecahan perilaku menyimpang di ruang digital (Lickona, 1991; Narvaez & Lapsley, 2008).

Di sisi lain, faktor lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah juga memegang peranan sentral. Studi Mutmainnah dkk. (2021) menemukan bahwa kurangnya pengawasan digital di rumah dan sekolah meningkatkan risiko anak terlibat dalam cyberbullying. Sementara itu, penelitian Yunus & Susilo (2020) menegaskan bahwa literasi digital yang berbasis nilai moral dapat mengurangi kecenderungan remaja menyalahgunakan media sosial.

Dengan demikian, strategi penanggulangan cyberbullying di Kupang tidak hanya membutuhkan regulasi hukum, tetapi juga integrasi etika, teori moral, dan pendidikan karakter dalam kurikulum serta praktik sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah sangat penting untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, serta kesadaran hukum pada generasi muda. Upaya ini sejalan dengan semangat pembentukan negara hukum yang berkeadilan serta tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003).

## DAFTAR PUSTAKA

Habermas, J. (1991). *Moral Consciousness and Communicative Action*. MIT Press.

Kant, I. (2002). *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press.  
 (Original work published 1797).

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

MacIntyre, A. (2007). *After Virtue: A Study in Moral Theory*. University of Notre Dame Press.

Mas'ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.

Mill, J. S. (2003). *Utilitarianism*.

Hackett. (Original work published 1863).

Ningsih, R., & Wahyudi, A. (2022). Pendidikan Karakter dan Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–160.

Nugroho, A. (2021). Literasi Digital dan Pendidikan Moral di Era Global. *Jurnal Etika dan Teknologi*, 5(1), 33–47.

Suwartini, E. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(1), 67–79.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

*Multidisiplin*, 2(2), 235-246.

Ly, P., Koroh, T. R., & Radja, M. R.  
(2025). Dasar Konsep  
Pendidikan Moral. *Tanggung  
Denara Jaya Publisher*.

Wang, A., Tajkia, W., Asri, R. D.,  
Rosali, R. A., & Rizqi, Y. F.  
(2024). Tantangan global 5.0:  
Mengatasi konflik sosial di  
kalangan remaja. *Jurnal  
Sociohumaniora Kodepena  
(JSK)*, 5(1), 22-31.

Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa,  
D. Y. (2025). Urgensi  
Pendidikan  
Kewarganegaraan dalam  
Membentuk Karakter Bangsa  
yang Tangguh di Era  
Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-  
14.